

Gatekeeping Pemberitaan Pembunuhan pada Harian poskota.co.id

Isti Purwi Tyas Utami¹, Syaharani Putri²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya^{1,2}
Jl. Cendrawasih Raya Blok B7/P Bintaro Jaya, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15413^{1,2}

e-mail : isti.purwityas@upj.ac.id¹, *e-mail* : syaharani.putri@student.upj.ac.id²

Abstract

Murder news is still a leading commodity on the daily Poskota.co.id, which is known for its yellow journalism practices. The research aims to determine the gatekeeping process for reporting murders on Poskota.co.id. Shoemaker and Reese's gatekeeping theory becomes a tool for analysis. Research informants are the gatekeepers of Poskota.co.id, namely the editor-in-chief, online manager, editor, and journalist. The results show that at the individual level, the gatekeeping process is similar to traditional daily. The coverage coordinator decides which events are worth covering. Gatekeeping at the media routine level emphasizes speed of coverage by assigning coverage coordinators without waiting for editorial meetings. The appropriateness of the events covered is based on news value and target readers. The traditional daily writing style is maintained with the use of SEO-friendly keywords to achieve high page views. At the organizational level, the editor has the authority to determine the news that is broadcast. The authority to withdraw murder news rests with the editor in chief. At the extramedia level, gatekeeping is influenced by competing media, audiences, and advertising. At the ideological level, reporting prioritizes neutrality and aims to serve the needs of the main target readers from the lower middle class.

Keywords: Murder News; Gatekeeping; Yellow Journalism; Poskota.co.id

Abstrak

Berita pembunuhan masih menjadi komoditas unggulan pada harian Poskota.co.id yang dikenal dengan praktik jurnalisme kuning. Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses *gatekeeping* pemberitaan pembunuhan pada Poskota.co.id. Teori *gatekeeping* dari Shoemaker dan Reese menjadi pisau analisis. Informan penelitian merupakan *gatekeeper* Poskota.co.id, yakni pemimpin redaksi, manajer *online*, editor, dan jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan pada level individu proses *gatekeeping* serupa dengan harian tradisionalnya. Penentu peristiwa yang layak diliput adalah koordinator liputan. *Gatekeeping* pada level rutinitas media menekankan kecepatan liputan dengan penugasan dari koordinator liputan tanpa menunggu rapat redaksi. Kelayakan peristiwa yang diliput didasari oleh nilai berita dan target pembaca. Gaya penulisan harian tradisional dipertahankan dengan penggunaan kata kunci yang ramah *SEO* untuk meraih *page view* yang tinggi. Pada level organisasi *gatekeeper* yang berwenang menentukan berita yang ditayangkan adalah editor. Wewenang penarikan berita pembunuhan ada pada pemimpin redaksi. Pada level ekstramedia *gatekeeping* berita pembunuhan dipengaruhi oleh media kompetitor, khalayak dan iklan. Pada level ideologi, pemberitaan mengutamakan netralitas dan tujuan melayani kebutuhan target pembaca utama dari kalangan menengah ke bawah.

Kata Kunci: Berita Pembunuhan; *Gatekeeping*; Jurnalisme Kuning; Poskota.co.id

PENDAHULUAN

Isu kriminalitas dalam sejarah panjang media berita hingga saat ini masih menjadi salah satu komoditas berita yang ditawarkan pada khalayak. Daya tarik berita kriminalitas berkaitan dengan kebutuhan khalayak untuk mengetahui informasi lingkungan sekitarnya dan jaminan akan rasa aman. Studi

yang dilakukan oleh Näsı et al., (2021) mengenai konsumsi berita kriminalitas menunjukkan bahwa pilihan berita dan minat responden terhadap isu kejahatan dengan kekerasan, berhubungan dengan risiko dan ketakutan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang merupakan konsumen pasif berita kejahatan, ada pula kalangan yang aktif mencarinya (Näsı et al., 2021). Industri media berita yang memahami minat khalayak akan berita kriminal dalam perkembangannya tidak sekedar menekankan tujuan informatif namun juga memasukkan muatan hiburan. Katz dalam studinya *What makes crime news* menemukan bahwa persentase kejahatan dengan kekerasan bernilai kecil namun memperoleh liputan berita dalam jumlah besar (Dmitrieva, 2017). Katz, masih dalam Demitrieva lebih lanjut menyebutkan pembunuhan dan pemerkosaan merupakan kejahatan yang frekuensinya kecil dalam statistik kepolisian namun menjadi peristiwa yang mendapat liputan besar dalam format berita dan hiburan (2017).

Kejahatan dengan kekerasan sering dianggap menghibur secara intrinsik bagi khalayak. Kondisi ini pun ditemukan pada pemberitaan peristiwa pembunuhan pada media berita yang lebih menonjolkan sensasionalitas dalam peliputannya. Praktik pengabaian pada perbedaan secara tegas antara informasi dan hiburan dalam pemberitaan kriminal menjadi permasalahan penting dalam industri media berita (Jewkes & Linnemann, 2018). Kondisi ini mengakibatkan dua hal, *pertama* adalah ancaman terhadap diskusi publik yang bermakna. Hal ini berkaitan dengan kemampuan publik untuk membedakan realitas pemberitaan yang benar dan sebaliknya, serta ketekunan membedakan antara fakta dan interpretasi. *Kedua* perubahan pada bagaimana khalayak mendefinisikan “hiburan”. Berita pembunuhan sebagai komoditas media berita dicari khalayak karena memenuhi pemenuhan rasa penasaran mengenai motif kejahatan, tersangka, proses hukum hingga vonis akhir. Dengan memantau suatu kasus pembunuhan dalam pemberitaan media, khalayak menjadi lebih sadar akan ancaman keamanan di lingkungannya. Informasi yang diperoleh melalui berita pembunuhan berfungsi sebagai bekal pertahanan diri dengan meningkatkan kewaspadaan.

Dalam lanskap industri media berita terdapat media yang secara konsisten menjadikan berita pembunuhan sebagai komoditas unggulan. Pada umumnya media berita tersebut mempraktikkan jurnalisme kuning. Thomas Arthur Gullason memaparkan bahwa jurnalisme kuning memiliki ciri-ciri antara lain mengedepankan aspek sensasionalisme, skandal, gosip, perceraian, seks, berita kriminal, serta pemberitaan bencana (Samuel, 2016). Dalam penyajiannya berita jurnalisme kuning biasanya menampilkan judul yang besar dan mencolok, gambar berlebihan yang kerap tidak bermakna, hingga manipulasi gambar dan peristiwa.

Media berita nasional yang sejak berdirinya di era media tradisional hingga bertransformasi di era digital secara konsisten menjadikan berita kriminalitas sebagai salah satu komoditas unggulannya adalah Pos Kota, seperti dikemukakan salah satu jurnalis Poskota dalam wawancara pra penelitian (Sutiyo, 2022). Pembunuhan merupakan isu kriminalitas yang dominan disajikan dalam pemberitaan Pos Kota selain isu-isu kriminalitas lainnya seperti pencopetan, pencurian, perampokan, begal, korupsi, pencabulan, dan pemerkosaan. Pemberitaan kasus pembunuhan pada Pos Kota pun cenderung meningkat di tahun 2020-2022. Kenaikan jumlah pemberitaan pembunuhan secara signifikan terjadi di tahun 2022. Terhitung sejak Januari-September 2022 terdapat 1594 berita. Sementara di tahun 2021 tercatat 885 berita dan di tahun 2020 tercatat 392 berita.

Tabel 1. Jumlah Berita Kriminalitas di Poskota.co.id Tahun 2020-2022

No	Jenis Berita Kriminal	Jumlah		
		2020	2021	2022
1	Pembunuhan	392	885	1.594
2	Pencurian	270	207	164
3	Pencopetan	143	99	121
4	Perampokan	71	67	71
5	Begal	183	226	188
6	Korupsi	259	268	217
7	Penipuan	99	64	114
8	Pencabulan	40	127	134
9	Pemerkosaan	38	47	51
10	Pelecehan-Kekerasan Seksual	37	41	36

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2022)

Berita pembunuhan sebagai komoditas unggulan Poskota.co.id memiliki karakteristik khusus yang merujuk pada pemberitaan jurnalisme kuning. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah temuan dari pengamatan awal pada sejumlah pemberitaan antara lain *pertama* judul berita menonjolkan kata atau frase khusus yang menarik perhatian seperti “Ngeri”, “Kejam”, “Bersimbah darah”, dan sebagainya. *Kedua*, judul berita berupa kalimat panjang dengan diksi yang mengayun emosi pembaca seperti, “Ngeri! Anak di Bawah Umur Ditusuk OTK usai Pulang Mengaji, Ini Rekaman Videonya!”. *Ketiga*, judul berita yang tidak relevan dengan foto berita. *Keempat*, berita kerap menampilkan pelaku tanpa disensor. *Kelima*, pemberitaan banyak menampilkan foto-foto pelaku kejahatan yang mengenakan baju berwarna oranye yang identik dengan baju tahanan. *Keenam*, berita pembunuhan kerap menampilkan rumah korban sebagai TKP pembunuhan tanpa disensor. Sejumlah temuan tersebut berkaitan erat dengan proses *gatekeeping* yang sangat menentukan bagaimana *angle berita*, narasumber, serta gaya penulisan dipilih dalam berita pembunuhan pada Poskota.co.id. Dalam praktiknya proses *gatekeeping* melibatkan jurnalis mulai dari level individu, level rutinitas media, level organisasi, level ekstramedia hingga level ideologi sistem sosial. Untuk itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana mekanisme *gatekeeping* pada pemberitaan pembunuhan di media yang secara konsisten memilih praktik jurnalisme kuning di era digital.

Sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian antara lain, pertama, penelitian dari Ani Very Hepy yang berjudul “Proses *Gatekeeping* Berita Kriminal Dalam Penentuan *Headline* Koran Merapi Periode 21 Desember 2018 - 11 Januari 2019” (Hepy, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses *gatekeeping* Koran Merapi terdapat tiga jurnalis yang memainkan peran penting yakni wartawan, redaktur, dan redaktur pelaksana. *Gatekeeping* pada level individu cenderung subjektif bergantung pada jurnalis dan redaktur pelaksana. Pada level rutinitas prioritas pemberitaan adalah produksi berita kriminalitas yang sensasional. Pada level organisasi penentu *headline* ada pada redaktur pelaksana. Pada level ekstramedia narasumber utama adalah polisi dan khalayak pembaca berita kriminal. Pada level sistem sosial *gatekeeping* dipengaruhi oleh kode etik, visi dan misi serta *tagline* Koran Merapi.

Penelitian kedua berjudul “Analisis *Gatekeeping* Pemberitaan Kampanye Politik Pada Kompas TV Jawa Tengah Menggunakan Model *Gatekeeping* Bass” (Fanani & Julianto, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan pihak yang paling berperan dalam proses *gatekeeping* pada saat peliputan adalah produser yang kerap terjun langsung ke lapangan. Pada tahap produksi berita selanjutnya sosok yang paling berperan adalah *executive* produser. Kepala biro, manajemen pusat, hingga pemilik media tidak melakukan intervensi sejauh hasil pemberitaan menjunjung asas keberimbangan.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul “*Gatekeeping* Dalam Produksi Berita Pada Halaman Utama Media Cetak Koran Disway” (Sitorus et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan halaman utama Koran Disway menjadi daya tarik utama bagi khalayak sasaran. Mayoritas berita yang diterbitkan berhubungan dengan khalayak sasaran untuk membangun hubungan dengan pembacanya. Proses evaluasi menjadi taktik peningkatan mutu *gatekeeping* dalam kerja keredaksian. Pemimpin redaksi, *copy editor*, redaktur dan reporter merupakan *gatekeeper* utama dengan pemimpin redaksi sebagai pihak terakhir yang memvalidasi berita.

Berdasarkan temuan dalam sejumlah penelitian dengan tema *gatekeeping* di media berita tersebut dapat disimpulkan bahwa proses *gatekeeping* berikut *gatekeeper* yang terlibat pada setiap tahapan berbeda satu sama lain di setiap media. Kepemilikan media, jenis berita dan target khalayak mendasari strategi *gatekeeping* masing-masing media. Sekalipun terdapat sejumlah pihak yang terlibat dalam *gatekeeping*, pemimpin redaksi atau *executive* produser berfungsi menjadi validator yang bertanggungjawab atas berita yang dihasilkan. Kebutuhan khalayak pun menjadi prioritas bagi media berita dalam proses *gatekeeping*.

Berangkat dari temuan sejumlah studi tersebut, kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian mengenai *gatekeeping* berita pembunuhan di Poskota.co.id antara lain, *pertama* penelitian ini berfokus pada proses *gatekeeping* pemberitaan pembunuhan pada media berita yang mempraktikkan jurnalisme kuning. *Kedua* penelitian ini memilih pemberitaan pada media digital dengan tujuan melihat perubahan yang terjadi pada proses *gatekeeping* mengingat karakteristik harian digital yang berbeda dengan versi tradisionalnya. Tuntutan kecepatan dalam produksi berita serta persaingan media berita digital yang semakin sengit pun berimbas pada proses *gatekeeping*.

Setiap media memiliki kebijakan redaksional yang berbeda dalam mengemas sebuah realitas pembunuhan menjadi berita. Pemberitaan pembunuhan pada media jurnalisme kuning pada umumnya cenderung menonjolkan aspek hiburan selain menginformasikan peristiwa. Karenanya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses *gatekeeping* dalam pemberitaan pembunuhan pada koran

digital Poskota.co.id. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi di bidang manajemen media berita digital dengan teori *gatekeeping* dalam konteks pemberitaan kriminalitas. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran pada pengelola media mengenai proses *gatekeeping* berita kriminalitas pada media berita yang mempraktikkan jurnalisme kuning di era digital. Selain itu hasil penelitian pun dapat membuka wawasan khalayak mengenai berita pembunuhan sebagai bentuk konstruksi media pada koran “kuning”.

Kajian Teori

Digitalisasi mengubah proses produksi, distribusi dan konsumsi berita di era masyarakat informasi. Jurnalisme daring dapat dikatakan bersifat *Contextualized Journalism* atau sebuah bentuk jurnalisme yang dapat menggabungkan multimedia digital, interaksi *online* serta tata rupa layanan (Fachruddin, 2019). Deuze dalam studinya di tahun 2003-2004 menyoroti pentingnya karakteristik multimedia dalam media *online*, yang mengacu pada integrasi gambar, grafik animasi, audio, dan video dalam pemberitaan di berbagai media (Laoera & Wibowo, 2023). Transformasi di era media digital pun dialami oleh media yang mempraktikkan jurnalisme kuning.

Internet memberikan dampak besar pada meluasnya jangkauan pemberitaan media jurnalisme kuning berikut dampaknya. Algoritma media *online* pun memengaruhi strategi *gatekeeping* yang dilakukan. *Headline* yang sensasional dan melebih-lebihkan di era media tradisional saat ini bertransformasi dalam bentuk *clickbait* yang tujuannya **serupa**, yakni menarik perhatian pembaca dalam waktu singkat. Daya tarik berita pun dapat diperkuat dengan karakteristik multimedia dengan menyertakan foto maupun video terkait peristiwa. Karakteristik hipertekstual menjadikan sebuah berita tertaut dengan berita yang sudah diliput sebelumnya maupun berita lain yang terkait dengan peristiwa yang diangkat.

Yellow journalism atau jurnalisme kuning merupakan antitesis dari praktik jurnalisme ideal yang ditandai dengan karakteristik khas dalam pemberitaannya, antara lain *headline* yang sensasional, penggunaan kalimat yang berlebihan, pemberitaan yang bias serta lebih menekankan aspek hiburan dibandingkan dengan akurasi. Musman dan Mulyadi (2017) menyatakan jurnalisme kuning dalam praktiknya adalah surat kabar atau majalah dengan sengaja mengeksploitasi sesuatu untuk merebut perhatian dan minat pembaca dengan muslihat yang membangkitkan emosi tanpa disertai fakta (Musman & Mulyadi, 2017). Jurnalisme kuning lahir sebagai konsekuensi dari berubahnya jurnalistik menjadi profesi yang berbasis profit karena perang distribusi antara New York Journal dan New York World (Mehta, 2021). Kedua koran tersebut menggunakan *headline* sensasional untuk meningkatkan sirkulasi dan distribusi surat kabar masing-masing.

Dalam sejarah media berita di Indonesia praktik jurnalisme kuning telah muncul di era demokrasi liberal, namun fenomena yang menandai munculnya koran kuning adalah terbitnya koran Pos Kota di era Orde Baru (Malik, 2017). Koran ini dikenal dengan trilogi informasi yang disajikan: kriminalitas, kekerasan dan seksualitas. Kesuksesan Pos Kota sebagai koran kuning yang menjadi anomali di era Orde Baru yang dikenal keras terhadap media berlanjut hingga era reformasi yang sangat bebas. Transformasi di era digital yang sarat dengan kecepatan dan persaingan pun tidak menyurutkan media ini untuk bertahan dengan praktik jurnalisme kuningnya. Koran Pos Kota digital tetap menampilkan berita-berita sensasional baik dari isi maupun judul. Foto dalam pemberitaan pun cenderung berani dan vulgar. Tema pemberitaan koran Pos Kota digital tidak lagi sebatas seputar kriminalitas, kekerasan dan seksualitas namun juga merambah dunia politik, ranah yang pada era Orde Baru cenderung dihindari (Malik, 2017).

Berita kriminal merupakan produk jurnalistik berupa laporan atau artikel yang mengangkat kasus kriminal sebagai realitas utama peliputan. Materi berita kriminal adalah realitas pelanggaran hukum di masyarakat dengan berbagai bentuk mulai dari perampokan, perjudian, pemerkosaan, pembunuhan, kejahatan digital dan lain sebagainya. Sebuah realitas tindak kriminal dapat diangkat menjadi berita kriminal apabila memiliki nilai berita yang kuat. Nilai berita merupakan perpaduan dua faktor yang berbeda tetapi saling terkait dan menentukan pemilihan dan penyajian berita. *Pertama*, nilai berita dibentuk oleh serangkaian kekuatan teknologi, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi dan membatasi bentuk dan isi dari setiap peristiwa yang dilaporkan. *Kedua*, nilai berita melayani kepentingan audiens dan upaya menangkap suasana hati publik (Jewkes & Linnemann, 2018).

Pembunuhan sebagai tindakan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan hukum menjadi realitas yang menarik khalayak karena setidaknya memenuhi empat nilai berita. *Pertama*, *significance*, peristiwa pembunuhan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang merupakan informasi penting bagi

masyarakat karena terkait dengan kebutuhan akan rasa aman. Kedua, *human interest*, tindakan menghilangkan nyawa seseorang merupakan realitas yang menggugat rasa kemanusiaan. Ketiga, *proximity*, peristiwa pembunuhan tidak hanya memiliki kedekatan geografis dengan khalayak yang tinggal dekat dengan lokasi peristiwa, namun juga kedekatan secara psikologis dan sosiologis pada khalayak lainnya. *Keempat*, konflik, peristiwa pembunuhan dan proses hukum yang mengikutinya selalu menghadapkan pihak pelaku dan korban. Melalui pemberitaan pembunuhan media berita berupaya memberikan informasi kepada publik mengenai tren dan modus kejahatan, upaya penegakan hukum dan keadilan oleh aparat.

Setiap media berita memiliki kebijakan berbeda terkait pemilihan *angle* berita, narasumber hingga gaya penulisan dalam pemberitaan pembunuhan. Dengan menggunakan teori *gatekeeping* penelitian ini hendak melihat bagaimana proses penentuan sebuah peristiwa pembunuhan dipilih, diliput hingga didistribusikan oleh koran digital yang mempraktikkan jurnalisme kuning. Shoemaker dkk dalam kajiannya di tahun 2008 menyebutkan bahwa *gatekeeping* merupakan proses menyeleksi, menulis, mengedit, memposisikan, menjadwalkan, mengulang, dan mengemas informasi menjadi berita (Tandoc, 2014). Shoemaker dan Vos di tahun 2009 menjelaskan lebih lanjut mengenai *gatekeeping* sebagai suatu proses pemilihan berita yang beroperasi di bawah beberapa level pengaruh, mulai dari individu hingga rutinitas, organisasi, institusi sosial, dan tingkat sistem sosial (Tandoc, 2014). *Gatekeeper* adalah orang yang memutuskan dan memilih informasi yang akan disajikan kepada publik, karenanya mereka menentukan apa yang akan menjadi realitas sosial publik serta cara pandang mengenai dunia. *Gatekeeper* menggunakan sejumlah kriteria tertentu untuk menentukan apakah sebuah peristiwa memenuhi kelayakan berita. Selain mempertimbangkan khalayak sasaran, nilai berita menjadi penentu apakah sebuah peristiwa layak untuk diliput. Semakin banyak nilai berita dari sebuah peristiwa semakin besar peluangnya untuk diproduksi dan disebarluaskan untuk publik.

Dalam proses *gatekeeping* Shoemaker mengemukakan model hirarki yang dapat menjelaskan bagaimana sebuah pesan media dikonstruksi. Dalam model ini terdapat faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi pesan media pada level yang berbeda mulai dari level individu hingga level ideologi sistem sosial (Shoemaker & Reese, 2014). *Pertama* pada level individu, isi atau pesan dirancang dan dipengaruhi oleh keputusan individu yang bersifat subyektif. Tiga faktor yang memengaruhi pesan media di level individu antara lain *pertama*, karakteristik dan latar belakang pekerja media, *kedua*, sikap, nilai, dan keyakinan pekerja media dan *ketiga*, panduan etis pekerja media. *Kedua*, di level rutinitas media, pesan dibatasi oleh perjanjian, prosedur, peraturan, atau persyaratan lainnya, seperti tenggat waktu, penulisan profesional, dan penyuntingan, dan proses seleksi layak berita. *Ketiga*, level organisasi, proses pemilihan pesan media berbeda di organisasi yang berbeda tergantung pada tujuan organisasi dan wilayah operasional. *Keempat*, level ekstramedia, pesan media dipengaruhi oleh pihak luar seperti pasar, pengiklan dan khalayak. *Kelima*, level ideologi sistem sosial, *gatekeeper* mengemas pesan berdasarkan kepentingan dan ideologi yang dianut oleh media.

Gatekeeping memiliki kaitan erat dengan *news judgement*, yakni proses menilai kelayakan sebuah peristiwa untuk diangkat dalam pemberitaan. Kriteria layak berita berkaitan dengan khalayak yang disasar dan nilai berita. Nilai berita tidak bersifat tetap atau universal. Jenis nilai berita berikut jumlahnya dapat berbeda di berbagai wilayah dengan khalayak sasaran yang berbeda. Graber seperti dikutip Febrianita dan Wulandari (2009) mengemukakan sejumlah kriteria dalam menyeleksi informasi yakni *pertama*, *strong impact*, informasi yang mampu menggambarkan fenomena dengan dampak yang kuat pada khalayak (Febrianita & Wulandari, 2020). Fenomena pada khalayak lokal lebih berdampak pada khalayak lokal dibandingkan fenomena internasional yang terasa asing. *Kedua*, *violence, conflict, disaster and or scandal*, topik-topik tertentu seperti pembunuhan, perang, penembakan massal lebih banyak dicari oleh khalayak. *Ketiga*, *familiarity*, berita memperoleh perhatian lebih jika mengangkat masalah yang berkaitan dengan khalayak atau jika mengulas situasi yang diketahui oleh sebagian besar khalayak. *Keempat*, *proximity*, khalayak lebih menyukai berita yang dekat secara geografis atau dekat secara psikologis. *Kelima*, *timeline and novelty*, informasi yang baru saja terjadi dan memiliki nilai kebaruan. Penentuan kelayakan berita sebuah peristiwa pembunuhan di media dengan praktik jurnalisme kuning memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan media berita yang mempraktikkan jurnalisme ideal. Poskota.co.id memiliki khalayak sasaran tertentu berikut nilai-nilai berita sebagai dasar pertimbangan yang pada akhirnya menentukan kekhasan berita pembunuhan yang diproduksi.

Proses *gatekeeping* pada media berita cetak *online* identik dengan format media tradisionalnya Welbers (2016) dalam studinya mengenai *gatekeeping* di era digital menyebutkan bahwa surat kabar cetak

masih menjadi *gatekeeper* yang berpengaruh pada lanskap media kontemporer (Welbers, 2016). Keputusan untuk memilih berita yang akan diliput tidak lagi terbatas pada sejumlah kecil ruang redaksi profesional tetapi sebaliknya lebih tersebar di berbagai *outlet* berita secara otonom. Proses *gatekeeping* pada Poskota.co.id sebagai koran digital yang masih mempertahankan praktik jurnalisme kuning dalam pemberitaan pembunuhan akan memiliki kekhasan di setiap level proses *gatekeeping*.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Konstruktivisme memandang realitas atau kebenaran tidak tunggal secara utuh, melainkan diciptakan oleh individu atau kelompok berdasarkan hasil dari sebuah interpretasi (Morissan, 2019). Realitas dengan demikian bersifat plural karena setiap individu memiliki konstruksi realitas yang berbeda. Dalam penelitian ini realitas mengenai suatu peristiwa pembunuhan di media jurnalisme kuning merupakan konstruksi yang dibangun oleh sejumlah jurnalis berdasarkan suatu kebijakan redaksional tertentu yang dapat dikaji melalui strategi *gatekeeping* yang dilakukan.

Metode penelitian kualitatif dipilih sebagai karena pendekatan ini berguna untuk menjawab dan menjelaskan sesuatu dengan berpijak pada pertanyaan *what*, *how*, dan *why* terkait dengan fenomena yang diteliti (McCusker & Gunaydin, 2015). Selain digunakan untuk meneliti penerimaan dan dampak pesan media pada khalayak, pendekatan ini juga dapat digunakan untuk meneliti kebijakan redaksional yang mendasari produksi realitas pemberitaan media. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam penelitian ini bermaksud mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan yang ditemui dalam proses *gatekeeping* pemberitaan pembunuhan pada media yang mempraktikkan jurnalisme kuning.

Informan dalam penelitian ini ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah *gatekeeper* yang memahami proses *gatekeeping* pemberitaan pembunuhan pada Poskota.co.id. *Gatekeeper* yang dipilih antara lain pemimpin redaksi, manajer *online*, editor, dan jurnalis yang bertugas meliput kasus pembunuhan. Pemilihan informan dengan jabatan yang berbeda didasari pemikiran bahwa proses *gatekeeping* dalam pelaksanaan strateginya melibatkan sejumlah orang mulai dari level individu, level rutinitas media, level organisasi, level ekstramedia dan level sosial. Gambaran umum empat informan yang menjadi subjek penelitian ini tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. Gambaran umum subjek penelitian

Deskripsi	Tatang Suherman (Informan 1)	Guruh Nara Persada (Informan 2)	Deny Zainuddin (Informan 3)	Pandi Ramedhan (Informan 4)
Jabatan	Pemimpin Redaksi Pos Kota	Manajer <i>Online</i> Poskota.co.id	Editor <i>Online</i> Poskota.co.id	Jurnalis Pos Kota
Lama bekerja	Sejak Desember 2020	Sejak 2008	Sejak 2007	Sejak 2021
Tugas dan Tanggung jawab	Bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja Koran Pos Kota dan Poskota.co.id Memiliki wewenang untuk menghapus berita Mengawasi isi konten rubrik Koran Pos Kota dan Poskota.co.id Mengawasi seluruh kegiatan redaksional cetak dan <i>online</i>	Memimpin bagian redaksi <i>online</i> Bertanggung jawab terhadap mekanisme dan kegiatan sehari-hari Mengawasi seluruh isi rubrik poskota <i>online</i>	Bertanggung jawab atas isi rubrik yang dipercayakan untuk diolahnya Menyunting naskah yang dikirimkan wartawan Bertanggung jawab atas hasil tulisan wartawan yang disunting, pemilihan tema atau isu hingga performa berita	Meliput kejadian dan melaporkan kejadian tersebut ke dalam berita Meliput dan menulis berita

Sumber: Hasil wawancara penelitian, November 2022

Keempat informan berfungsi sebagai *gatekeeper* yang menentukan seleksi informasi berikut pengemasannya dalam pemberitaan pembunuhan pada level *gatekeeping* yang berbeda-beda. Dua diantara *gatekeeper* telah bekerja lebih dari 10 tahun. Temuan menarik pada subjek penelitian adalah semua *gatekeeper* berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan observasi pada saat penelitian tim redaksi pada Poskota.co.id, CEO atau pemimpin umum, direktur operasional, pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, sekretaris redaksi **hingga** manajer *online* semua berjenis kelamin laki-laki. Hingga penelitian berlangsung terdapat 17 orang editor dan 2 diantaranya perempuan. Jumlah jurnalis seluruhnya ada 12 orang dan hanya 1 diantaranya perempuan. Ruang redaksi dan rubrik kriminalitas di media berita identik dengan laki-laki. Kondisi ini serupa dengan temuan penelitian studi kasus pada koran Merapi yang serupa dengan Pos Kota dengan judul “Jurnalis Perempuan Koran Merapi Pembaruan Yogyakarta Meliput Bidang Kriminal Ditinjau Melalui Perspektif **Gender**” (Kurniawati & Kurnia, 2016) yang memaparkan bahwa relasi kuasa dalam ruang redaksi masih dipegang oleh laki-laki pada posisi yang ordnat. Sementara jurnalis perempuan tidak lagi dianggap sebagai liyan atau *the others*, namun demikian stigma posisi subordinat untuk jurnalis perempuan masih tampak jelas. Fakta bahwa *gatekeeper* yang semua berjenis kelamin laki-laki akan berpengaruh pada bagaimana mereka memilih penonjolan isu berikut pengemasan berita pembunuhan.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian. Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui dokumen tertulis dan berbagai literatur yang relevan sebagai data pendukung hasil wawancara dengan informan. Kriteria pengujian keabsahan data hasil penelitian yang digunakan adalah *credibility* dengan melakukan triangulasi. Teknik triangulasi membantu memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda sehingga memungkinkan diperolehnya tingkat kebenaran yang handal (*valid* dan *reliabel*) dan dapat dipercaya (*kredibilitas* yang objektif) atas data realitas fenomena (Haryoko et al., 2020). Triangulasi sumber data dipilih dengan maksud memastikan kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain data wawancara dengan beberapa narasumber, penelitian ini menggunakan data berupa dokumentasi pemberitaan dan catatan resmi. Keragaman sumber data bertujuan menyajikan bukti yang memberikan wawasan berbeda mengenai fenomena yang diteliti. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah *pertama*, tema pemberitaan yang dipilih yakni pembunuhan yang merupakan satu diantara sepuluh tema pemberitaan kriminal di media Poskota.co.id. *Kedua*, penelitian ini baru melibatkan empat narasumber yakni pemimpin redaksi, manajer *online*, editor *online* dan jurnalis, namun belum melibatkan koordinator liputan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita Pembunuhan Sebagai Komoditas Unggulan Poskota.co.id

Berita pembunuhan sebagai salah satu komoditas unggulan rubrik kriminalitas Poskota.co.id tidak terlepas dari sejarahnya. Sebelum berdiri, Harmoko sebagai pendiri melakukan survey mengenai kebutuhan informasi pada masyarakat menengah ke bawah di wilayah Jakarta. Hasil survey menunjukkan bahwa masyarakat menengah ke bawah menginginkan informasi seputar perkotaan yang dekat dengan keseharian hidup warga masyarakatnya. Oleh karena itu pemberitaan Pos Kota cetak banyak mengangkat masalah perkotaan yang salah satunya adalah kriminalitas, seperti dikemukakan oleh informan 2 dan 3 yang telah bekerja lebih dari 10 tahun di Pos Kota:

“Sebelum terbentuknya Poskota, Pak harmoko melakukan survey ke daerah-daerah di Jakarta. Terutama ke Senen, Priok dan Tanah abang. Ternyata mereka menginginkan berita mengenai kehidupan sehari-hari perkotaan. Targetnya untuk menengah ke bawah. Maka Pos Kota isinya kriminalitas dan masalah perkotaan. Salah satu sebab mengapa format onlinenya masih berfokus ke kriminal, karena selama 52 tahun berdiri orang tahunya berita Pos Kota kisarannya kriminalitas dan masalah perkotaan” (Wawancara informan 2, 19 November 2022).

“Format online itu turunan dari koran, karena seiring waktu kita dituntut berubah ke format digital menjadi Poskota online. Sejarah Pos Kota menerbitkan berita kriminal karena pendirinya sebelum mendirikan melakukan survei di Jakarta. Ternyata masyarakat membutuhkan berita seputar Jakarta. Maka dari itu kenapa Poskota online isinya kriminal, perkotaan, seksualitas, dan hiburan. Juga ada rubrik khusus kriminalitas. Koran Poskota dulu targetnya untuk kalangan menengah kebawah.” (Wawancara informan 3, 19 November 2022).

Pengemasan berita Pos Kota identik dengan praktik jurnalisme kuning yang menysar kalangan bawah dengan *headline* dengan diksi yang menarik perhatian serta warna mencolok. Namun demikian pemimpin redaksi Poskota.co.id menjelaskan bahwa Poskota.co.id saat ini tidak identik dengan jurnalisme kuning yang berisi berita kriminalitas semata. Pos Kota konsisten mempraktikkan jurnalisme populer termasuk format digitalnya. Saat ini koran digital Pos Kota berisi berbagai macam konten yang diantaranya adalah konten kriminalitas.

“Poskota ini koran populer. Populer itu artinya untuk kelas bawah. Kalau melihat judul - judulnya ada gambar – gambar, ada warna kuning, warna merah, karena itu untuk konsumsi kelas menengah ke bawah. Memang konsumsi untuk menengah ke bawah pada zaman itu memang seperti itu” (Wawancara informan 1, 11 November 2022).

Praktik jurnalisme populer merupakan konsekuensi ketika jurnalisme dikendalikan oleh pasar (*market-driven journalism*). Orientasi pemberitaan adalah untuk memuaskan kebutuhan khalayak sasaran tidak seperti praktik jurnalisme ideal yang mengutamakan kepentingan publik. Jumlah berita yang cenderung sensasional, mengayun emosi jauh lebih banyak dibandingkan berita yang bernilai. Underwood dalam kajiannya seperti dikutip Rianto (2017) menyatakan bahwa surat kabar sekarang ini alih-alih melaksanakan peran tradisionalnya untuk melayani publik dan bertindak sebagai *watch dog* pemerintahan dan pemodal, malah lebih mendedikasikan kegiatannya untuk menghasilkan uang, mencapai tujuan pemasaran, serta melayani kebutuhan pengiklan. Jurnalisme kuning tidak lain merupakan jurnalisme populer yang mengedepankan aspek hiburan daripada informasi bernilai dalam pemberitaannya. Tidak terkecuali dalam pemberitaan kasus pembunuhan (Rianto, 2017).

Gambar 1. E-Paper Koran Pos Kota Edisi 24 Desember – 27 Desember 2022



Sumber : Poskota.co.id, 2022

Pemberitaan pembunuhan sebagai komoditas unggulan dalam rubrik kriminalitas Poskota.co.id dapat dicermati melalui peningkatan jumlah pemberitaan kasus pembunuhan sejak 2020-2022. Kenaikan jumlah berita pembunuhan secara signifikan terjadi di tahun 2022. Sejak Januari-September 2022 terdapat 1594 berita. Sementara di tahun 2021 tercatat 885 berita dan di tahun 2020 tercatat 392 berita. Temuan penelitian mengenai berita pembunuhan sebagai komoditas unggulan Poskota.co.id terangkum dalam tabel 3.

Tabel 3. Berita pembunuhan sebagai komoditas unggulan Poskota.co.id

Deskripsi	Tatang Suherman (Informan 1)	Guruh Nara Persada (Informan 2)	Deny Zainuddin (Informan 3)	Pandi Ramedhan (Informan 4)
Berita pembunuhan sebagai komoditas unggulan Pos Kota	Konten Poskota.co.id tidak identik kriminalitas semua, tapi didalamnya ada konten kriminalitas, yang angkat kasus pembunuhan. Bukan hanya Poskota yang angkat pembunuhan apalagi kalau pembunuhannya dramatis melibatkan orang besar seperti Sambo.	Keunggulan Poskota adalah berita kriminalitas. Yang paling menarik dari kriminalitas, dilihat dari level kejahatan yang paling tinggi adalah pembunuhan. Pembaca lebih tertarik pada kasus pembunuhan. Berita soal pembunuhan juga mendominasi <i>page views</i> .	Poskota identiknya dengan berita kriminal. Kenapa pembunuhan jadi andalan koran <i>onlinenya</i> karena setiap kita <i>posting</i> berita kriminal, <i>pageview</i> atau pembaca tertinggi itu soal pembunuhan.	Poskota bukan hanya berita kriminal saja. Ada politik, megapolitan, perkotaan, <i>lifestyle</i> , <i>showbiz</i> . Tapi dari kanal yang mendominasi pasti kriminalitas berdasarkan <i>pageview</i> . Salah satunya yang menjelaskan berita pembunuhan paling banyak dibaca.
Daya tarik peristiwa pembunuhan sebagai materi berita	Pembunuhan itu peristiwa kriminal, yang mengundang banyak orang atau pembaca. Orang tertarik siapa pembunuhnya, siapa korbannya, di mana peristiwanya.	Berita pembunuhan menarik dan penting karena menyangkut nyawa. Pembunuhan punya nilai berita. Daya tarik kuat untuk pembaca jika ada nilai <i>proximity</i> , kedekatan, dan keunikan kasus.	Banyak mengandung nilai berita. <i>Proximity</i> , <i>magnitude</i> , <i>conflict</i> , <i>prominence</i> , dll. Apalagi kasusnya melibatkan orang dan lembaga besar seperti kepolisian. Bukan pembunuhan biasa selain itu juga menyangkut masalah nyawa.	Pembunuhan memiliki nilai berita. Juga menyangkut nyawa. Dapat dilihat sisi menarik soal pembunuhannya mulai siapa pelaku, modus seperti apa? ,kronologi pembunuhan dsb.

Sumber: Hasil wawancara penelitian, November 2022

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan yang berperan sebagai *gatekeeper* mengenai pemberitaan pembunuhan sebagai komoditas unggulan dalam berita kriminalitas seperti tercantum dalam tabel 3 dapat disimpulkan *pertama*, Poskota.co.id seperti media berita pada umumnya melihat peristiwa pembunuhan sebagai materi berita yang memiliki daya tarik kuat karena berkaitan dengan nyawa manusia dan merupakan tindak kejahatan level tertinggi. Selain itu peristiwa pembunuhan dapat memiliki sejumlah nilai berita sekaligus seperti *proximity*, *human interest*, *conflict*, *prominence* dan *novelty*. *Kedua*, khalayak berita memiliki kebutuhan untuk mengetahui kasus pembunuhan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Mereka ingin mengetahui motif kejahatan, kronologi peristiwa, tindakan aparat hukum, proses hukum dan vonis bagi pelaku. Dengan sejumlah informasi tersebut khalayak dapat memahami modus kejahatan pembunuhan dan bersikap waspada. *Ketiga*, berita pembunuhan sebagai **bentuk** pelanggaran hukum tertinggi sangat menarik perhatian khalayak dan menghasilkan *page view* yang tinggi pada Poskota.co.id. *Page view* yang tinggi merupakan tujuan penting dalam media berita yang mempraktikkan jurnalisme populer atau jurnalisme kuning. Dalam model *market-driven journalism*, liputan media akan bergeser dari isu-isu sosial politik jangka panjang menjadi berita-berita yang menyentuh kebutuhan personal masyarakat.

Berita pembunuhan pada Poskota.co.id diproduksi untuk pemenuhan warga masyarakat menengah ke bawah yang dalam keseharian hidupnya dekat dengan persoalan perkotaan yang salah satunya adalah kriminalitas. Pembunuhan sebagai salah satu bentuk tidak kriminal level tertinggi memiliki nilai berita yang memenuhi kebutuhan khalayak sasaran Poskota.co.id yang pada akhirnya membantu tujuannya untuk menghasilkan *page view tinggi* dan mengalirnya iklan. Jewkes dan Linnemann (2018) mengemukakan bahwa selain melayani kepentingan audiens dan upaya menangkap suasana hati publik, nilai berita

dipengaruhi oleh serangkaian kekuatan teknologi, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi dan membatasi bentuk dan isi dari setiap peristiwa yang dilaporkan.

Proses *Gatekeeping* Dalam Pemberitaan Pembunuhan Pada Poskota.co.id

Gatekeeping pada Level Individu

Shoemaker mengemukakan proses *gatekeeping* pada level individu akan memengaruhi isi pesan yang dihasilkan karena berkaitan dengan karakteristik, latar belakang pendidikan dan pengalaman serta nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang jurnalis. Gambaran proses *gatekeeping* pada level individu dalam pemberitaan pembunuhan di Poskota.co.id terangkum pada tabel 4.

Tabel 4. Proses *Gatekeeping* Pemberitaan Pembunuhan di Level Individu Pada Poskota.co.id

Deskripsi	Tatang Suherman (Informan 1)	Guruh Nara Persada (Informan 2)	Deny Zainuddin (Informan 3)	Pandi Ramedhan (Informan 4)
Penentuan materi berita pembunuhan	Jurnalis dapat informasi berita kriminal dari kepolisian, rumah sakit, dan korban. Untuk konten digital malah lebih banyak dari media sosial. Tugas utama jurnalis adalah melaporkan. Keputusan berita dimuat atau tidak ada pada editor. Kalau mau sumbang ide peliputan boleh tapi kordinasi sama Korlip, putusnya di Korlip. Tidak ada kewenangan jurnalis dalam publikasi.	Berita kriminalitas seperti pembunuhan sumbernya adalah peristiwa yang isinya fakta-fakta. Jurnalis mendapat informasi kriminalitas dari berbagai sumber seperti kepolisian, ataupun warga yang melapor adanya kasus di wilayahnya. Jurnalis harus mendiskusikan liputan ke Korlip. Jurnalis akan menginformasikan setelah mendapat informasi peristiwa, lalu akan dipelajari Korlip.	Jurnalis dapat informasi dari Kepolisian atau media sosial. Info Kepolisian lebih lengkap karena ada konferensi pers terkait peristiwa. Bisa memperdalam informasi, misal motif anak bunuh ibu di Cikarang, terlebih kalau kasusnya unik seperti pelakunya anak kecil, nilai berita tinggi. Usulan liputan di Poskota boleh dari Pemred dan jurnalis. Untuk jurnalis harus melalui Korlip, yang akan memutuskan.	Jurnalis biasanya dapat informasi dari kepolisian. Kalau saya sering dapat dari Polsek Palmerah. Dari Polsek Palmerah saya dapat info seputar kriminalitas di Jakarta Barat. Info bisa juga dari sosmed seperti jurnalis warga, lalu disamperin ke lokasi kejadian. Jurnalis boleh mengajukan ide liputan hingga sudut pandang pemberitaan tapi keputusan ada pada Korlip.
Cara pandang terhadap berita pembunuhan dan produksinya	Berita pembunuhan terikat kode etik jurnalistik, kita selalu mengacu itu. Misal tidak boleh ekspos foto korban atau kalaupun diekspos diblur. Pelaku juga di blur, apalagi kalau anak-anak, tidak boleh sama sekali diekspos fotonya. Kata-kata tidak boleh vulgar seperti dibacok. Jurnalis harus menguasai Teknik-teknik dalam meliput pembunuhan misal tidak wawancara langsung dengan keluarga korban, bisa datang sebagai	Sebagai media berita yang banyak meliput kriminalitas kita tidak berharap adanya kasus pembunuhan, meskipun menguasai <i>pageview</i> . Dalam meliput kita tidak hanya menyodorkan kronologi tapi juga ulasan kriminolog, penasehat hukum, dan bagaimana cara menghindari pembunuhan. Dalam kasus besar kadang narasumber ada yang menolak untuk dikonfirmasi. Ini suatu tuntutan keterampilan jurnalis. bagaimana mencari fakta secara mendalam	Berita pembunuhan memang mendominasi <i>page view</i> dan bernilai berita tinggi, apalagi menyangkut soal nyawa, keselamatan. Tapi kita tidak berharap ada pembunuhan. Kita ada porsi juga dalam memberitakan pembunuhan. Bukan hanya dari segi kasusnya saja tapi juga dari sisi lain misal pendapat kriminolog atau dari DPR misal, terutama dari LPSK misal kalau kasus pembunuhan anak bunuh ibunya. Kendala liputan biasanya narasumber.	Berita pembunuhan menarik terutama ada nilai berita <i>proximity</i> . Sebagai pekerja media bukan berarti mengharap terus berita pembunuhan mentang-mentang banyak dicari pembaca, karena ini masalah menyangkut nyawa. Kita juga berusaha untuk memberitakan sisi lain tidak hanya dari kronologi, seperti tanya pendapat kriminolog. Dalam berita pembunuhan kendala biasanya wawancara keluarga. Tergantung bagaimana jurnalis

	pelayat sambil mencari informasi.	dari narasumber yang kredibel.	Poskota biasanya akan bantu jurnalis untuk bisa akses narasumber.	memposisikan diri sebagai orang yang berempati.
Interpretasi informasi, evaluasi dan pengambilan keputusan	Ketika jurnalis ajukan peristiwa biasanya editor tahu berita tersebut layak atau tidak untuk dipublikasikan. Secara teknis berita tidak menggurui, tidak membuat orang ketakutan, tapi informasi tetap sampai. Di media keputusan tidak bergantung pada satu orang. Ada rapat editor. Dalam rapat redaksi diputuskan apakah berita layak atau tidak. Jadi saling mengawasi dari mulai editor, kemudian manajer produksi kalau di cetak, kalau di <i>online</i> itu manajer <i>online</i> , selain editornya.	Dalam proses menyeleksi, meniadakan informasi bergantung pada kemampuan intelektualitas jurnalis. Bergantung pada pengalaman dan pengetahuannya. Kalau tidak mampu memainkan peran sebagai <i>gatekeeper</i> di level individual sulit. Karenanya ada <i>probation</i> di Poskota. Selain jurnalis, editor harus memikirkan bagaimana mengemas berita agar menarik dan dibaca tanpa harus <i>clickbait</i> . Ada mekanisme, <i>SOP</i> untuk menjamin <i>gatekeeping</i> dilakukan termasuk evaluasi berita serta dampak yang mungkin ditimbulkan.	<i>Gatekeeping</i> di level individu memengaruhi isi pesan, bergantung pengetahuan, pengalaman jurnalis. Di Poskota untuk mengukur kompetensi ada <i>probation</i> tiga bulan. Jurnalis harus mampu mengolah informasi menjadi berita secara mandiri. Jurnalis kalau punya ide liputan bisa sampaikan ke Korlip yang akan memutuskan. <i>Gatekeeper</i> harus bisa mampu menyajikan informasi yang akurat dan terpercaya. Proses <i>gatekeeping</i> harus dijalankan termasuk dampak berita untuk pembaca dan juga instansi.	Latarbelakang jurnalis memengaruhi pemberitaan. Di Poskota ada <i>probation</i> untuk melihat kemampuan jurnalis mengeksekusi berita selain melihat pengalaman. Kalau tidak memenuhi syarat pasti tidak mampu memainkan peran sebagai <i>gatekeeper</i> di level individu. <i>Gatekeeper</i> harus bisa memutuskan berita layak atau tidak termasuk memilah mana berita yang bisa meresahkan. Karenanya ada editor yang akan menyunting berita jurnalis.

Sumber: Hasil wawancara penelitian, November 2022

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan proses *gatekeeping* pada level individu dinilai sangat penting dan sangat berkaitan dengan kualitas SDM yang ada. Untuk itu Poskota.co.id melakukan rekrutmen yang sangat selektif. Seorang calon jurnalis harus sudah memiliki pengalaman bekerja sebagai jurnalis sebelumnya. Setelah lolos seleksi calon jurnalis pun wajib mengikuti masa probasi maksimal hingga 3 bulan. Tujuannya adalah untuk melihat performanya sebagai jurnalis yang harus mampu melakukan *gatekeeping* di level individu. Hal yang sama berlaku pada koordinator liputan, editor dan pemimpin redaksi yang harus memenuhi kriteria Poskota.co.id. Mereka pernah terlibat dalam produksi berita, memahami bisnis, serta memahami ideologi perusahaan media.

Dalam konteks pemberitaan pembunuhan, jurnalis bertugas mencari informasi yang sumber utamanya adalah Kepolisian dan laporan warga masyarakat. Sebagai bentuk adaptasi di era digital, media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi mengenai kasus pembunuhan. Praktik *citizen journalism* sangat membantu pencarian materi liputan. Keputusan peliputan berita pembunuhan ada pada koordinator liputan. Dalam penulisan berita jurnalis memiliki kebebasan menentukan narasumber, *angle* liputan, judul hingga isi, namun hasil akhir akan ditentukan oleh editor. Editor merupakan *gatekeeper* akhir yang menyunting dan menentukan apakah berita layak tayang dan sesuai dengan etika jurnalistik.

Gatekeeping berita pembunuhan di level individu pada Poskota.co.id tidak jauh berbeda dengan koran tradisionalnya. Perubahan terjadi lebih pada cara kerja yang sangat mengedepankan kecepatan sehingga koordinator liputan dapat mendelegasikan peliputan langsung tanpa menunggu validasi tim redaksi seperti pada media tradisional. Hal ini seperti dikemukakan oleh Welbers (2016) yakni bahwa surat kabar cetak masih menjadi *gatekeeper* yang berpengaruh pada lanskap media kontemporer. Keputusan memilih berita yang diliput tidak lagi terbatas pada sejumlah kecil ruang redaksi profesional tetapi sebaliknya lebih tersebar di berbagai *outlet* berita secara otonom.

Gatekeeping pada Level Rutinitas Media

Gatekeeping pada level rutinitas media berkaitan dengan prosedur, peraturan, atau ketentuan yang berlaku dalam rutinitas media berita seperti tenggat waktu, teknik penulisan profesional, penyuntingan, dan proses seleksi layak berita. Gambaran proses *gatekeeping* pemberitaan pembunuhan pada level rutinitas media di Poskota.co.id terangkum dalam tabel 5.

Tabel 5. Proses *Gatekeeping* Pemberitaan Pembunuhan di Level Rutinitas Media Pada Poskota.co.id

Deskripsi	Tatang Suherman (Informan 1)	Guruh Nara P. (Informan 2)	Deny Zainuddin (Informan 3)	Pandi Ramedhan (Informan 4)
Rapat Redaksi	Rapat <i>online</i> hanya dilaksanakan seminggu sekali membahas kanal mingguan.	Poskota <i>online</i> rapat seminggu sekali untuk editor, pemred, manajer <i>online</i> . Tidak ada jurnalis. Membahas evaluasi kanal. Kalau pemred, jurnalis, editor, mau usul isu untuk digarap langsung kirim di grup. Keputusan pada kordinator lapangan.	Rapat <i>online</i> seminggu sekali untuk membahas evaluasi konten. Jika jurnalis ada ide liputan bisa sampaikan lewat <i>whatsapp group</i> atau korlip. Keputusan tetap pada korlip.	Rapat <i>online</i> seminggu sekali membahas evaluasi kanal. Jurnalis tidak berpartisipasi. Hanya editor, pemred, <i>content creator</i> , manajer <i>online</i> . Jurnalis bergantung pada penugasan Korlip. Jurnalis bisa liputan tapi keputusan tetap pada Korlip.
Relasi Poskota.co.id dengan narasumber berita pembunuhan	Relasi Poskota cukup baik dengan Kepolisian. Sekarang juga ada beberapa jurnalis yang memiliki komunikasi yang cukup baik dengan Kepolisian dan mereka menjadi narasumber kita. Jadi kalau ada kejadian, dipantulin ke kita.	Poskota mempunyai kedekatan tersendiri dengan polisi. Kepentingannya adalah mendapatkan informasi-informasi aktual, terutama terkait kriminalitas. Identiknya Poskota dengan berita kriminal dan kepolisian, menjadikan Poskota sebagai media untuk Kepolisian melakukan sosialisasi kebijakannya.	Ada hubungan simbiosis mutualisnya, karena Poskota butuh polisi untuk info, apalagi kepolisian menyimpan banyak info kriminal bukan hanya pembunuhan. Polisi juga butuh Poskota karena media bisa menyebarkan informasi kasus.	Hubungan Poskota dengan kepolisian baik. Poskota identik dan terkenal sebagai media kriminalitas. Poskota butuh polisi untuk informasi seputar kriminalitas dan perkotaan. Polisi butuh media agar masyarakat tahu kasus dan bisa infokan pengungkapannya untuk masyarakat.
Karakteristik berita pembunuhan Poskota.co.id	Menyampaikan informasi kepada masyarakat. Mereka jadi bisa tahu penyebabnya apa, kemudian bisa mengambil intisarinnya, maknanya, kenapa terjadi pembunuhan. Lalu menghindari hal serupa terjadi. Maka ada berbagai sumber, psikolog, pengamat, kriminolog.	Berita pembunuhan tidak menyampaikan kronologinya saja, tapi juga pengetahuan misal menampilkan pengamat hukum bagaimana pembunuhan dari segi hukum. Sehingga pembaca jadi tahu hukum yang berlaku di Indonesia. Lalu juga psikolog kenapa kasus bisa terjadi.	Berita tidak hanya sampaikan terkait jalannya kasus pembunuhan sampai kasus selesai. Poskota berusaha memberikan <i>angle</i> lainnya misal pendapat dari kriminolog, kalangan pemerintahan. Kita menyajikan juga bagaimana mencegah terjadinya pembunuhan, juga upaya kepolisian dalam menangani kasus.	Tidak hanya menyajikan kronologi terkait kasus pembunuhan tapi juga memberikan pengetahuan terkait tindakan seperti apa, dampak, cara menghindari pembunuhan dengan mewawancarai kriminolog atau narasumber lain yang kompeten. Juga pendapat dari petinggi pemerintahan.

Kriteria layak berita	Nilai berita. Juga tidak memakai kata vulgar dan sadis, dilarang keras di sini.	Berdasarkan nilai-nilai berita. <i>Magnitude, aktual, prominence, significance, proximity, human interest, conflict.</i>	Memandang peristiwa atau kejadian itu layak berdasarkan nilai berita.	Penentu akhir redaktur, tapi dari sisi jurnalis saya mencoba melihat apa ada nilai berita?, apa penting?, bakal meresahkan atau tidak.
Strategi pemilihan peristiwa pembunuhan sebagai materi berita	Kalau kasus pembunuhannya bagus, ada nilai beritanya. Kita <i>stressing</i> di situ. Bikin 10 item berita, maka ramai yang membaca.	Berita kriminal yang banyak dibaca berita pembunuhan. Dilihat seberapa besar nilai berita dan minat pembacanya. Kasus yang menarik bisa dibuat minimal 5 <i>angle</i> .	Dilihat menarik dan penting lalu seberapa besar nilai beritanya. Kasus pembunuhan bisa dibuat 5 <i>angle</i> kalau menarik. Juga penting memperdalam pembahasan kasus.	Melihat nilai berita dan minat pembaca terhadap kasus pembunuhan. Kalau kasus menarik bisa membuat beberapa <i>angle</i> .
Cara menonjolkan berita pembunuhan	Jurnalis harus memahami tentang <i>SEO</i> , bagaimana berita bisa terdeteksi Google. Juga mengusahakan konten yang dibuat banyak dibaca.	Memilih narasumber-narasumber yang memang memiliki kompetensi dan kredibilitas untuk menanggapi isu. Proporsinya bisa dilihat kembali pada hasil analisis. Ketika pembacanya tinggi kita akan terus mencari, membuat berita dengan isu tersebut sebanyak mungkin dengan <i>angle-angle</i> yang berbeda, gunanya apa? Kembali lagi bagaimana bisa mendulang <i>page view</i>	Kita memilih narasumber yang memang akurat dan seimbang, juga memberikan ruang untuk orang-orang yang mau ' <i>speak up</i> ' terkait kejadian pembunuhan. Harapannya dengan pemilihan narasumber dan proporsi berita itu kemudian pembaca akan mengerti apa maksud yang Poskota sampaikan.	Memberikan ruang untuk narasumber, bukan hanya dari kepolisian, tapi juga kriminolog, pejabat pemerintah. Selain itu juga bisa jelaskan modus pembunuhan dan cara menghindari dari pembunuhan.
Bahasa dan diksi dalam berita	Tidak boleh yang sadis, orang tidak minat baca. Kalau ada sadisme dan pornografi berita bisa ke <i>block</i> Google. Bisa ditegur Google iklan berkurang.	Bahasa pada berita kriminal termasuk pembunuhan masih menggunakan Bahasa khas Poskotalama. Apalagi pada judul, meski judul masih bombastis dan panjang tapi harus terkait kata kunci <i>SEO</i> Google. Bahasa juga sesuai pedoman penulisan berita kriminal, kita menghindari kata yang mengarah pada pornografi dan sadisme.	Masih menggunakan bahasa Poskota yang lama. Tidak ada dan unsur pornografi. Karena media online bakalan ke <i>block</i> google kontennya. Tidak sebebaskan koran bahasanya. Harus masuk ke mesin <i>SEO</i> .	Bahasa tidak mengandung sadism. Penulisan tidak menonjolkan kronologi dengan detail. Pembaca takut baca dan juga bisa menimbulkan trauma keluarga. Poskota online tidak bisa sembarangan menuliskan judul karena diawasi Google. Kembali lagi ke editor, jurnalis menulis sesuai kaidah jurnalistik.

Sumber: Hasil wawancara penelitian, November 2022

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan proses *gatekeeping* berita pembunuhan pada level rutinitas media pertama-tama terkait dengan rapat redaksi. Fungsi rapat redaksi mingguan adalah untuk melakukan evaluasi pada kanal berita setiap minggunya yang melibatkan pemimpin redaksi, editor dan manajer *online*. Jurnalis tidak pernah dilibatkan, namun bila memiliki ide liputan mereka dapat mengemukakannya melalui aplikasi *group chat* atau langsung pada koordinator liputan. Poskota.co.id

sebagai media berita *online* dituntut mengejar kecepatan karenanya agenda peliputan sepenuhnya ada pada koordinator liputan yang memberikan penugasan secara langsung tanpa harus menunggu rapat redaksi.

Narasumber yang menjadi sumber informasi utama dalam pemberitaan pembunuhan di Poskota.co.id adalah Kepolisian dan warga masyarakat. Kriteria layak berita pada Poskota.co.id adalah nilai berita pada peristiwa pembunuhan serta target pembaca. Berita yang disajikan tidak sekedar memaparkan kronologi peristiwa pembunuhan tetapi juga berusaha *memberikan* penjelasan dari sudut pandang kriminologi, psikologi dan hukum. Sebuah peristiwa pembunuhan dengan nilai berita yang sangat kuat dapat ditulis dengan minimal 5 *angle* berbeda. Dalam penulisan berita Poskota.co.id tetap mempertahankan gaya penulisan koran tradisionalnya, namun dengan penyesuaian untuk media berita digital yakni penggunaan kalimat yang ramah *SEO*. Selain itu penulisan berita pembunuhan pun merujuk pada panduan peliputan berita kriminal sesuai kode etik jurnalistik.

Gatekeeping berita pembunuhan pada level rutinitas media pada Poskota.co.id merujuk pada karakteristik media yang berbasis profit. Upaya menjadi tercepat, mempertahankan gaya bahasa Pos Kota lama, seperti judul yang sensasional sebagai daya tarik berita untuk meraih *page view* tinggi merujuk pada bentuk jurnalisme kuning yang lahir sebagai konsekuensi dari berubahnya jurnalistik menjadi profesi yang berbasis profit. Selain gaya penulisan yang sederhana, ringan dan mudah dimengerti oleh target sasaran Pos Kota yang adalah kalangan menengah ke bawah telah menjadi warna pemberitaan selama 52 tahun usia koran tradisionalnya. Perubahan ruang redaksi media berita tradisional menjadi *online* tidak hanya berkaitan dengan keahlian teknologi, namun juga dengan budaya yang dihidupi organisasi berita.

Gatekeeping pada Level Organisasi

Gatekeeping pada level organisasi berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab serta otoritas yang ada pada media berita. Gambaran proses *gatekeeping* pemberitaan pembunuhan pada level organisasi terangkum dalam tabel 6.

Tabel 6. Proses *Gatekeeping* Pemberitaan Pembunuhan di Level Organisasi Pada Poskota.co.id

Deskripsi	Tatang Suherman (Informan 1)	Guruh Nara P. (Informan 2)	Deny Zainuddin (Informan 3)	Pandi Ramedhan (Informan 4)
Gatekeeper yang berwenang menyeleksi berita pembunuhan yang akan tayang	Editor menyeleksi dan menyunting berita. Ini berlaku untuk semua berita bukan hanya pembunuhan. Tidak ada editor khusus kriminal.	Hanya editor yang menyunting dan menyeleksi berita. Ia berhak mengganti <i>lead</i> atau isi berita, sejauh tidak mengubah maksud jurnalis. Keputusan mencabut, atau memberi hak jawab hingga menarik berita tersebut ada pada editor dan keputusan akhir oleh pemimpin redaksi.	Editor yang menyunting naskah jurnalis, boleh mengubah dari judul, membalikkan <i>angle</i> , mengubah <i>lead</i> , tapi tidak mengubah esensi Untuk berita yang bermasalah dan harus ditarik wewenang pada Pemred.	Editor yang menyunting naskah jurnalis. Ia juga berhak untuk tidak menaikkan berita. Ia bertanggung jawab atas tulisan yang sudah disunting, pemilihan tema dan isu.
Aturan pada Poskota yang memengaruhi keputusan dalam proses gatekeeping	Tanggung jawab secara strategis ada pada pemimpin redaksi. Kalau ada masalah berupa pengaduan tanggung jawab ada di pemimpin redaksi.	Editor berwenang mempublikasikan berita tanpa harus menunggu verifikasi <i>gatekeeper</i> lainnya. Ia berhak mengganti <i>lead</i> atau isi berita tanpa mengubah maksud jurnalis.	Editor bisa langsung turunkan berita tidak perlu menunggu apakah layak atau tidak untuk dipublikasikan.	Editor yang berwenang memilah layak atau tidaknya berita. Editor pun menilai apakah berita akan meresahkan khalayak atau tidak.

Sumber: Hasil wawancara penelitian, November 2022

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan proses *gatekeeping* berita pembunuhan pada Poskota.co.id di level organisasi media, didapati bahwa seorang editor bertanggung jawab menyeleksi, menyunting, dan menentukan naik atau tidaknya suatu berita dari jurnalis. Editor di Poskota.co.id bertanggung jawab memegang semua kanal di Poskota.co.id mulai dari kriminalitas, politik, hingga selebriti. Verifikasi layak berita tidak perlu menunggu rapat redaksi sebagai upaya memenuhi tuntutan kecepatan. Wewenang untuk menarik pemberitaan pembunuhan yang telah dipublikasikan ada pada Pemimpin redaksi.

Pengambilan keputusan pada proses *gatekeeping* berita pembunuhan pada Poskota.co.id mengalami perubahan dalam konteks media berita digital yang memperhitungkan setiap detik untuk memenangkan persaingan memenangkan jumlah *page view*. Editor menjadi *gatekeeper* yang berperan penting dalam hal ini. Ia bertanggungjawab memutuskan dengan cepat berita pembunuhan yang dinilai layak bersaing tanpa menimbulkan masalah bagi media berita.

Gatekeeping pada Level Ekstramedia

Menurut Shoemaker *gatekeeping* pada level ekstramedia berkaitan dengan pihak luar seperti pasar, pengiklan dan khalayak yang memengaruhi pesan media. Gambaran proses *gatekeeping* pemberitaan pembunuhan pada level ekstramedia terangkum dalam tabel 7.

Tabel 7. Proses *Gatekeeping* Pemberitaan Pembunuhan di Level Ekstramedia Pada Poskota.co.id

Deskripsi	Tatang Suherman (Informan 1)	Guruh Nara P. (Informan 2)	Deny Zainuddin (Informan 3)	Pandi Ramedhan (Informan 4)
Pihak eksternal media yang memengaruhi produksi berita pembunuhan	Saat ini sedang mencoba berusaha mendekati pemerintahan juga di samping kepolisian.	Media kompetitor sebagai acuan. Dengan taktik amati, tiru, modifikasi. Bagaimana cara merebut pembaca mereka. Iklan, khalayak, narasumber juga berpengaruh. Untuk kecepatan kiblatnya detik. Untuk kedalaman berita Kompas.	Khalayak memiliki pengaruh besar. Iklan, dan media kompetitor sebagai acuan untuk dapat memenangkan persaingan menarik pembaca.	Kompetitor untuk memotivasi, bagaimana agar Poskota menjadi lebih unggul. Iklan juga memengaruhi karena <i>online</i> pemasukannya dari adsense. Khalayak juga karena dapat menaikkan <i>pageview</i> .

Sumber: Hasil wawancara penelitian, November 2022

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan proses *gatekeeping* berita pembunuhan pada Poskota.co.id di level ekstramedia, didapati bahwa relasi dengan Kepolisian menjadi sangat penting sebagai sumber informasi utama mengenai peristiwa kriminalitas termasuk pembunuhan. Poskota.co.id pun berusaha membangun hubungan baik dengan pemerintah sebagai pihak ekstramedia yang dapat mendukung pengembangan media.

Media kompetitor dan khalayak sasaran menjadi bagian dari pihak ekstramedia yang sangat menentukan kualitas liputan berita pembunuhan. Dua media yang menjadi rujukan adalah Detik untuk aspek kecepatan dan Kompas untuk kedalaman berita. Khalayak sebagai target sasaran pun menjadi pertimbangan penting dalam pengemasan berita pembunuhan. *Gatekeeping* di level ekstramedia berkaitan erat dengan *page view* pemberitaan pembunuhan yang menghasilkan keuntungan berupa iklan yang **menentukan** keberlangsungan hidup media. Temuan ini menegaskan bahwa Poskota.co.id dengan berita pembunuhannya adalah media yang berbasis profit.

Gatekeeping pada Level ideologi sistem sosial

Gatekeeping pada level ideologi sistem sosial terkait dengan bagaimana *gatekeeper* mengemas pesan berdasarkan kepentingan dan ideologi yang dianut oleh media. Gambaran proses *gatekeeping* pemberitaan pembunuhan pada level organisasi terangkum dalam tabel 8.

Tabel 8. Proses *Gatekeeping* Pemberitaan Pembunuhan di Level Ideologi dan Sistem Sosial Pada Poskota.co.id

Deskripsi	Tatang Suherman (Informan 1)	Guruh Nara P. (Informan 2)	Deny Zainuddin (Informan 3)	Pandi Ramedhan (Informan 4)
Ideologi sistem sosial	Poskota sejarahnya berangkat dari berita kriminal. Tapi ini hanya 10 persen, sedikit banget. Yang paling banyak adalah khalayak menengah ke bawah. Sekarang ini khalayak sasaran lebih beragam.	Visi dan misi pendiri Poskota. Melayani masyarakat menengah ke bawah. mempertahankan ciri khas seperti bahasa yang sederhana, ringan dan mudah dimengerti.	Poskota.co.id portal yang sifatnya umum lalu SDMnya heterogen. Pemberitaan yang digarap adalah isu yang disajikan untuk pembaca aja. Kalau ada ideologi tertentu harusnya tampak pada judul berita.	Poskota dalam pemberitaan mempertahankan sifat netral. Pemberitaan disajikan untuk pembaca. Kalau ada ideologi berpengaruh pasti akan kelihatan dari judul-judul beritanya.

Sumber: Hasil wawancara penelitian, November 2022

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan proses *gatekeeping* berita pembunuhan pada Poskota.co.id di level ideologi sistem sosial, didapati bahwa Poskota yang sejak berdirinya bertujuan memenuhi kebutuhan khalayak pembaca menengah ke bawah merupakan media berita yang bersifat umum. Tidak ada ideologi dominan yang memengaruhi proses *gatekeeping* dalam pemberitaannya, termasuk pemberitaan pembunuhan. Orientasi pemberitaan adalah memenuhi kebutuhan informasi khalayak menengah ke bawah dengan bahasa yang sederhana, ringan dan mudah dimengerti seperti tujuan pendirinya sejak awal. Netralitas berita pembunuhan yang dihasilkan dapat dilihat melalui judul-judul berita dan isi yang tidak mengarah pada ideologi tertentu.

PENUTUP

Proses *gatekeeping* berita pembunuhan pada Poskota.co.id memiliki beberapa perbedaan dengan koran tradisionalnya bila dilihat dari level *gatekeeping* menurut Shoemaker dan Reese. *Gatekeeper* yang memegang peran penting dalam proses *gatekeeping* adalah jurnalis, koordinator liputan, editor dan pemimpin redaksi. Hanya pada level individu saja *gatekeeping* berita pembunuhan pada Poskota.co.id tidak banyak berbeda dengan koran tradisionalnya. Di level ini, jurnalis sebagai *gatekeeper* di lapangan menjadi penentu informasi pembunuhan yang masuk namun keputusan ada pada *gatekeeper* berikutnya yakni koordinator liputan.

Pada level rutinitas media proses *gatekeeping* berita pembunuhan Poskota.co.id berbeda dengan koran tradisionalnya dalam hal rapat redaksi. Rapat redaksi hanya dilakukan mingguan untuk mengevaluasi kanal berita keseluruhan. Kendali penugasan liputan dilakukan oleh koordinator liputan melalui aplikasi *group chat* tanpa menunggu validasi tim redaksi untuk mengejar kecepatan. Nilai berita dan khalayak pembaca masih menjadi penentu kelayakan berita. Dalam rutinitas produksi berita pembunuhan Kepolisian dan warga masyarakat masih menjadi sumber informasi utama. Pemanfaatan media sosial dan praktik *citizen journalism* menjadi alternatif baru dalam pencarian informasi peristiwa pembunuhan. Berita pembunuhan Poskota.co.id tidak hanya menekankan kronologi tapi juga memperdalam sisi lain seperti aspek kriminologi dan psikologi. Penulisan berita pembunuhan masih mempertahankan gaya bahasa koran tradisionalnya dengan menggunakan kata kunci yang ramah *SEO* serta menghindari sadisme dan pornografi. Tujuannya adalah untuk memperoleh *page view* yang tinggi dan tidak tersandung masalah etika.

Pada level organisasi penentuan berita pembunuhan yang layak tayang ada pada editor. Keputusan menarik berita pembunuhan yang dilaporkan oleh khalayak ada pada pemimpin redaksi. Pada level ekstramedia, media kompetitor, khalayak sasaran serta pengiklan menjadi pihak yang berpengaruh pada

pengemasan berita pembunuhan. Pada level idologi sistem sosial, Poskota.co.id yang merupakan media berita umum lebih berusaha menjaga netralitas berita pembunuhan dan lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan khalayak pembaca yang adalah kalangan menengah ke bawah seperti tujuan awal pendirinya.

Logika waktu cepat dan ekonomi mendasari proses *gatekeeping* berita pembunuhan pada Poskota.co.id. Hal ini ditunjukkan pada proses *gatekeeping* di level rutinitas media dan ekstramedia. Pada level rutinitas media ditunjukkan dengan upaya memenangkan persaingan kecepatan serta mempertahankan gaya bahasa media tradisionalnya yang dikemas untuk menarik perhatian pembaca dengan cara yang khas dalam jurnalisme populer. Pada level ekstramedia ditunjukkan dengan mengutamakan pemenuhan selera pembaca untuk memenangkan *page view* dan meraup banyak iklan.

Hasil penelitian ini baru mengungkap proses *gatekeeping* berita pembunuhan pada media berita digital yang mempraktikkan jurnalisme kuning, karenanya penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya dengan menggunakan metode analisis wacana kritis untuk melihat bagaimana sebuah realitas pembunuhan dikemas mulai dari level teks, produksi teks hingga konteks sosial masyarakat. Untuk penelitian bertema serupa, peneliti berikutnya dapat menambahkan informan sesuai dengan susunan tim redaksi media berita dan peran dalam setiap level proses *gatekeeping*.

Secara praktis hasil penelitian dapat menjadi gambaran bagi industri media berita mengenai *gatekeeping* pemberitaan kriminalitas di tengah persaingan media berita digital. Selain itu hasil penelitian pun dapat membuka wawasan masyarakat luas mengenai berita kriminal sebagai konstruksi realitas media berita yang tidak pernah bebas nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dmitrieva, K. (2017). *Why Are We Fascinated with Violence? An Investigation of Mass Media's Role in Depicting Violence as Entertainment*. <https://digitalcommons.uri.edu/srhonorsprog/574>
- Fachruddin, A. (2019). *Journalism today*. Prenadamedia Group.
- Fanani, F., & Julianto, E. N. (2020). Analisis Gatekeeping Pemberitaan Kampanye Politik Pada Kompas TV Jawa Tengah Menggunakan Model Gatekeeping Bass. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 336–343.
- Febrianita, R., & Wulandari, A. (2020). Information Disorder and Online Gatekeeping Mechanism Struggle in the Post Truth Era. *Journal Of Media and Communication Science*, 3(3), 134–148. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i3.78>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Hepy, A. V. (2019). Proses Gatekeeping Berita Kriminal Dalam Penentuan Headline Koran Merapi Periode 21 Desember 2018–11 Januari 2019. *Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 313–323.
- Jewkes, Y., & Linnemann, T. (2018). *Media and Crime in the U.S.* (1st ed.). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/doi.org/10.4135/9781071872413>
- Kurniawati, D., & Kurnia, N. (2016). *Gender, News Reporting, Dan Kriminalitas (Studi Kasus Jurnalis Perempuan Koran Merapi Pembaruan Yogyakarta Meliput Bidang Kriminal Ditinjau Melalui Perspektif Gender)*. Universitas Gadjah Mada.
- Laoera, B. D., & Wibowo, T. O. (2023). Indonesian Online News and Digital Culture: A Media Ecology Perspective. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(2), 355–368. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i2.6190>
- Malik, A. (2017). Jurnalisme Kuning, ‘Lampu Kuning’ Etika Komunikasi Massa. *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v1i2.492>
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on the Research. *Perfusion*, 30(7), 537–542. <https://doi.org/10.1177/0267659114559116>
- Mehta, S. (2021). Yellow Journalism and Freedom Press In The Wake of New Media. *Indian Journal of Law and Legal Research*, 1–25.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenadamedia Group.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme Dasar : Panduan Praktis Para Jurnalis*. Komunika.
- Näsi, M., Tanskanen, M., Kivivuori, J., Haara, P., & Reunanen, E. (2021). Crime News Consumption and Fear of Violence: The Role of Traditional Media, Social Media, and Alternative Information Sources. *Crime & Delinquency*, 67(4), 574–600. <https://doi.org/10.1177/0011128720922539>

- Rianto, P. (2017). Kebangkitan Pers Populer di Era Hiperkomersialisasi Media: Kecenderungan Koran Lokal DIY dalam Mendefinisikan Berita dan Pembaca. In *Mediamorfosa: Transformasi Media Komunikasi di Indonesia* (pp. 87–100). Buku Litera.
- Samuel, A. (2016). *To Fix Fake News, Look To Yellow Journalism*. JSTOR Daily. <https://daily.jstor.org/to-fix-fake-news-look-to-yellow-journalism/>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century, A Media Sociology Perspective*. Routledge.
- Sitorus, C. N., Yurens, T., & Isbimayanto. (2022). Gatekeeping Dalam Produksi Berita Pada Halaman Utama Media Cetak Harian Disway. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(3), 20–27.
- Sutiyo. (2022). *Komoditas Berita di Pos Kota*.
- Tandoc, E. C. J. (2014). Journalism is Twerking? How Web Analytics is Changing the Process of Gatekeeping. *New Media & Society*, 16(4), 559–575. <https://doi.org/10.1177/1461444814530541>
- Welbers, K. (2016). *Gatekeeping in the Digital Age*. Vrije Universiteit.